

Implementasi Video Animasi Dalam Meningkatkan Kesadaran Anti Bullying Pada Siswa Kelas I SD Negeri 21 Palembang

Bebby Agustin¹, Achmad Wahidy¹, Endie Riyoko¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: achmadwahidy@gmail.com

Article History: Received on 10 June 2025, Revised on 25 July 2025,

Published on 13 December 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi video animasi dalam meningkatkan kesadaran anti perundungan pada siswa kelas I SD Negeri 21 Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa kelas I.A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah ditampilkan video animasi, terjadi perubahan perilaku. Siswa mulai memahami arti perundungan, menunjukkan empati terhadap korban, menyatakan keinginan untuk membantu teman, dan berani melaporkan perundungan kepada guru. Selain itu, mahasiswa juga tampak lebih peduli dan berhati-hati dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Anti Perundungan, Kesadaran Siswa, Video Animasi,

Abstract: This study aims to determine how the implementation of animation videos in increasing anti bullying awareness in grade I students of State Elementary School 21 Palembang. The method used in this study is a qualitative research method. The subjects of this study were 22 students of class I.A. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that after showing the animation video, there was a change in behavior. Students began to understand the meaning of bullying, showed empathy for victims, expressed a desire to help friends, and dared to report bullying to teachers. In addition, students also seemed more concerned and careful in social interactions.

Keywords: Animation Video, Anti-Bullying, Student Awareness

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa di tinggalkan. Selain itu juga pendidikan merupakan komponen terpenting dalam Menentukan arah kemajuan suatu bangsa berkaitan erat dengan upaya membimbing anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan menuju

kedewasaan secara optimal (Putra et al., 2023). Pendidikan yang baik akan melahirkan generasi unggul, pendidikan yang baik bukan hanya pendidikan pengetahuan saja tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang baik. Esensi dari pendidikan mencakup dua fungsi utama, yakni sebagai media untuk mengembangkan kecerdasan individu serta sebagai proses untuk membentuk karakter manusia yang berlandaskan nilai-nilai moral dan akhlak mulia (Holidin, 2022). Maka dari itu pendidikan bukan berfokus pada prestasi akademik semata, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, melalui pendidikan berkarakter peserta didik Mampu memahami dan menghormati keberagaman, bersikap secara adil terhadap sesama, serta menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan harmonis.

Pendidikan yang berkarakter adalah Merupakan suatu sistem pendidikan yang berfokus pada pembentukan moral atau budi pekerti, serta pengembangan nilai-nilai karakter positif dalam diri individu, sehingga mereka memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang mulia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Salsabilah et al., 2021). Minimnya pendidikan karakter akan menyebabkan berbagai kerusakan moral. Salah satu bentuk kerusakan moral yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying*. *Bullying* merupakan bentuk ketimpangan kekuasaan yang dapat muncul dari berbagai aspek, seperti kekuatan fisik, akses terhadap media sosial yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang merendahkan, tingkat popularitas seseorang, serta dorongan untuk menyakiti individu lain secara sengaja (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu yang memiliki kekuatan atau otoritas lebih terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya (Rachmawati, 2024) kekerasan yang dilakukan bisa berbentuk kekerasan fisik, verbal maupun psikologi dan dapat terjadi secara langsung seperti memukul, menendang, mencaci maki maupun secara tidak langsung seperti menggosip, *hate comment*, *rasisme*, sindiran. Oleh karena itu kesadaran anti *bullying* harus ditingkatkan guna membangun pemahaman peserta didik bahwa *bullying* merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dan *bullying* juga sangat berdampak negatif pada korban, pelaku dan yang menyaksikan *bullying*. maka sebelum perilaku *bullying* ini menjadi kebiasaan buruk, sangat penting untuk melakukan pencegahan. Tindakan seperti mengejek, memukul, mengolok-olok, dan mengambil barang milik teman sering kali dianggap sebagai bentuk candaan oleh anak-anak. Namun, tanpa disadari, perilaku tersebut dapat meninggalkan luka psikologis dan membentuk kebiasaan negatif jika tidak segera ditangani secara tepat. Pada anak usia sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, pemahaman terhadap perilaku *bullying* masih sangat terbatas. siswa belum sepenuhnya mampu membedakan antara bercanda dan menyakiti, serta cenderung meniru perilaku yang mereka lihat tanpa menyadari dampaknya terhadap orang lain. langkah yang dilakukan untuk

melakukan pencegahan bisa disampaikan melalui video animasi agar lebih menarik sehingga hal-hal yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah.

Video animasi merupakan rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu objek, baik berupa makhluk hidup maupun benda mati, yang dilengkapi dengan berbagai efek visual sehingga terlihat lebih nyata dan menarik. Daya tarik animasi semakin meningkat melalui perpaduan warna, teks pendukung yang sesuai, serta penggunaan audio dan suara yang mendukung penyampaian pesan secara efektif (Lia et al., 2023). Video animasi diterapkan sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi yang menarik perhatian sehingga munculkan rasa ingin tahu. Video animasi dapat memberikan contoh-contoh perilaku positif sehingga membangun rasa empati terhadap orang lain. Dengan memanfaatkan video animasi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anti *bullying*, memahami dampak negatif dari *bullying* serta mengajarkan cara mengatasi kasus *bullying* yang terjadi. Video animasi memiliki daya tarik visual dan narasi yang kuat untuk anak-anak. Dengan cerita yang dekat dengan kehidupan mereka dan tokoh-tokoh yang merepresentasikan situasi sosial sehari-hari, anak-anak dapat lebih mudah mengaitkan pesan moral dalam cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Melalui pendekatan yang menyenangkan, video animasi mampu menyampaikan nilai-nilai karakter secara tidak menggurui namun tetap menyentuh.

Hasil observasi yang dilakukan di kelas IA SD Negeri 21 Palembang, memperlihatkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum sepenuhnya memahami berbagai norma-norma dan batasan-batasan perilaku yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Beberapa siswa tersebut masih menunjukkan perilaku yang kurang sopan, seperti mengganggu teman-teman sekelasnya dengan cara memukul, mengejek, berteriak keras di dalam kelas, atau bermain secara berlebihan tanpa memperhatikan situasi dan kondisi di sekitarnya, sehingga menyebabkan temannya merasa terganggu, takut, bahkan menangis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana implementasi video animasi dapat meningkatkan kesadaran anti *bullying* pada siswa kelas I. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 21 Palembang pada bulan April 2025 dengan subjek sebanyak 21 siswa kelas I.A Data dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum, saat, dan setelah penayangan video animasi untuk mengamati perubahan sikap dan interaksi sosial siswa secara langsung di dalam kelas. Wawancara dilakukan secara individual terhadap siswa menggunakan pertanyaan sederhana yang disesuaikan dengan tingkat

perkembangan bahasa anak usia dini. Wawancara juga dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh pandangan terhadap perubahan perilaku siswa. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan hasil transkrip wawancara digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil observasi serta wawancara. Analisis data dalam penelitian ini adalah Pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data lapangan, yang kemudian dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu: Triangulasi teknik, Triangulasi sumber, dan Triangulasi waktu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi video animasi "*Melawan Perundungan*" dapat meningkatkan kesadaran anti bullying pada siswa kelas I SD Negeri 21 Palembang. Penelitian ini dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 21 siswa kelas I.A dan satu guru kelas. Media yang digunakan dalam penelitian ini berupa video animasi berdurasi pendek dari kanal *Riri Cerita Anak Interaktif* yang menampilkan kisah anak yang menjadi korban bullying oleh teman-temannya dan bagaimana ia dibantu untuk mengatasinya.

Data dikumpulkan sebelum dan sesudah penayangan video animasi, untuk melihat perubahan sikap, pemahaman, dan respons emosional siswa. Seluruh proses dilakukan secara alami di dalam kelas, dengan pendekatan yang komunikatif, akrab, dan menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 6-7 tahun.

Kondisi Siswa Sebelum Menonton Video Animasi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama beberapa hari sebelum intervensi, tampak bahwa sebagian siswa belum mampu membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan menyakiti. Misalnya, beberapa siswa terlihat mengejek teman dengan sebutan fisik seperti "gendut", "jelek", atau "hitam" tanpa menyadari bahwa hal tersebut bisa melukai perasaan temannya. Ketika ditanya oleh guru, mereka hanya menjawab bahwa itu "candaan biasa" atau "supaya lucu". Selain itu, perilaku seperti memukul ringan, mendorong saat rebutan bangku, atau mengambil barang milik teman tanpa izin masih sering terjadi dan dianggap sebagai hal yang lumrah. Dari pengamatan, tampak bahwa siswa yang menjadi korban tidak selalu berani mengadukan perlakuan tersebut kepada guru, bahkan kadang terlihat menangis diam-diam atau menjauh dari teman yang menyakitinya. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran terhadap tindakan bullying masih sangat rendah.

Interaksi sosial siswa juga menunjukkan bahwa rasa empati belum tumbuh kuat. Ketika ada siswa yang menangis karena diganggu, beberapa siswa hanya menonton

atau tertawa, bukan menolong atau menghibur. Guru menyampaikan bahwa anak-anak usia kelas I memang masih sangat membutuhkan pembiasaan dan bimbingan nilai secara konkret dan berulang agar mereka dapat memahami perilaku yang baik dan buruk dalam hubungan sosial.

Respon Siswa saat Menonton Video Animasi Setelah dilakukan intervensi berupa penayangan video animasi *"Melawan Perundungan"*, siswa menunjukkan respons yang sangat positif. Video diputar menggunakan proyektor dan speaker kecil di ruang kelas, dan selama pemutaran, seluruh siswa terlihat memperhatikan dengan penuh antusias. Tidak ada siswa yang mengobrol atau bermain sendiri. Mereka mengikuti cerita dengan fokus, tertawa saat adegan lucu, dan menunjukkan ekspresi sedih saat tokoh utama dibully oleh teman-temannya. Beberapa siswa terlihat mengernyitkan dahi atau menutup mulut saat tokoh utama dalam video menjadi korban. Guru mencatat bahwa ekspresi wajah siswa berubah-ubah sesuai dengan emosi dalam cerita, yang menandakan keterlibatan emosional yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa media video animasi memiliki kekuatan untuk menyentuh ranah afektif siswa, yang selama ini sulit dijangkau dengan metode ceramah atau penjelasan lisan biasa.

Setelah video selesai, guru mengajak siswa berdiskusi secara ringan mengenai isi cerita. Saat ditanya, *"Kalian tadi lihat apa?"* siswa serempak menjawab bahwa tokoh dalam video *"dibully"*, *"diejek"*, dan *"dibilang jelek"*. Beberapa siswa langsung menunjukkan empati dengan mengatakan, *"Kasihan dia Bu,"* dan *"Aku nggak mau kayak gitu."* Siswa juga mulai menyebutkan bahwa mengejek itu tidak baik, mengambil barang tanpa izin itu salah, dan jika melihat teman dibully, harus membantu atau melapor kepada guru.

Hasil Wawancara Siswa setelah menonton. Wawancara dilakukan secara langsung dan santai dengan beberapa siswa terpilih yang mewakili berbagai karakter (pendiam, aktif, periang, pemalu). Pertanyaan diajukan dengan bahasa yang sederhana dan tidak mengintimidasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan pemahaman tentang bullying dan mulai memiliki sikap serta niat untuk menghindari tindakan tersebut. Siswa bernama AJS menyampaikan, *"Ada yang jahat... kasihan... takut sekolah."* Saat ditanya apa yang akan dia lakukan jika ada teman yang dibully, AJS menjawab, *"Bilang ke Bu Guru... bantuin temanku."* Siswa lain, FA, mengatakan, *"Aku sedih... aku nggak mau temanku diejek. Aku bantuin."* Ini menunjukkan bahwa video berhasil membangkitkan empati dan membentuk kesadaran moral dalam diri siswa. AN, siswa perempuan yang cukup pendiam, mengungkapkan, *"Aku nggak mau ambil barang temanku lagi. Aku minta maaf."* Ketika ditanya mengapa, ia menjawab, *"Karena di video itu nggak boleh ambil punya orang."* Ini adalah bukti bahwa siswa mulai menghubungkan isi cerita dalam video dengan perilaku sehari-hari mereka sendiri. Ini menunjukkan adanya refleksi personal, yang

merupakan proses penting dalam pendidikan karakter. Sementara itu, MZA menjelaskan, *"Aku pernah diejek... aku sedih. Tapi aku nggak bilang. Sekarang aku mau bilang ke guru."* Ini menandakan bahwa video tidak hanya mengubah sikap siswa terhadap teman, tetapi juga memberi mereka keberanian untuk menyuarakan pengalaman tidak menyenangkan yang sebelumnya mereka simpan.

Pandangan Guru terhadap Hasil Pembelajaran. Wawancara dengan guru kelas menunjukkan hasil yang sejalan. Guru menyampaikan bahwa setelah kegiatan tersebut, siswa lebih terbuka untuk bercerita, lebih berhati-hati dalam berbicara, dan menunjukkan sikap lebih peduli terhadap teman. Guru menyebutkan, *"Biasanya mereka suka rebutan atau mengejek, tapi setelah kegiatan ini, mereka mulai bilang 'nggak boleh nakal', atau 'aku minta maaf'. Itu belum pernah terjadi sebelumnya."* Guru juga mengatakan bahwa menggunakan media video animasi membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Cerita dalam video menjadi media refleksi yang nyata bagi siswa, bukan sekadar teori. Guru menilai bahwa media ini sangat membantu dalam pembelajaran nilai-nilai sosial dan karakter, terutama untuk anak usia dini yang masih berpikir secara konkret dan belajar dari contoh.

Dokumentasi Lapangan. selama proses penelitian, peneliti juga mencatat dan mendokumentasikan berbagai momen penting dalam bentuk foto dan catatan lapangan. Beberapa dokumentasi menunjukkan siswa berdiskusi secara spontan dengan teman di sebelahnya setelah video diputar, seperti berkata *"Jangan kayak yang di video ya,"* atau *"Aku juga pernah dibilang jelek."* Ini menjadi bukti bahwa pengalaman menonton video berhasil membuka ruang diskusi alami di antara siswa dan memicu proses berpikir kritis serta reflektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di kelas I SD Negeri 21 Palembang, dapat disimpulkan bahwa implementasi video animasi *"Melawan Perundungan"* secara signifikan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran anti bullying pada siswa usia dini. Sebelum intervensi, siswa menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap tindakan bullying. Mereka belum mampu membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan menyakiti, serta cenderung menganggap ejekan, pukulan ringan, atau mengambil barang teman sebagai hal biasa yang tidak perlu dipermasalahkan.

Setelah menonton video animasi, terjadi perubahan yang nyata dalam sikap dan cara berpikir siswa. Mereka mulai menunjukkan empati terhadap teman, memahami bahwa tindakan seperti mengejek atau menyakiti teman adalah perilaku yang salah, dan menyatakan niat untuk tidak melakukannya kembali. Bahkan, beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani menyampaikan kepada guru jika melihat atau mengalami perundungan. Kemampuan mereka untuk merefleksikan isi video dan

menghubungkannya dengan pengalaman pribadi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai moral telah terjadi.

Video animasi terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran sosial dan moral siswa. Media ini mampu menyampaikan pesan-pesan anti bullying secara visual, konkret, dan emosional, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak usia sekolah dasar. Selain itu, penggunaan video animasi menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan membangun interaksi yang bermakna antara siswa dan guru. Keberhasilan pembelajaran ini juga tidak lepas dari peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan diskusi, memberikan penguatan nilai, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan terbuka. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter setelah siswa menerima stimulus dari tayangan video, sehingga pembelajaran tidak berhenti hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan tindakan nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video animasi bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan karakter yang kuat dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran anti bullying di tingkat sekolah dasar. Implementasi media ini sangat dianjurkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran tematik, terutama dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai-nilai berakhlak mulia, bergotong royong, dan peduli terhadap sesama.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian artikel ini terutama dari Universitas PGRI Palembang.

Referensi

- Holidin, H. (2022). Cyber Pancangan Doa Mewujudkan Anti Bullying Siswa Untuk Peningkatan Pendidikan Karakter Di Smk Negeri 1 Turen. *Tepis Wiring: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54-60. <https://doi.org/10.33379/tepiswiring.v1i2.1751>
- Lia, L. K. A., Atikah, C., & Nulhakim, L. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Animaker Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 386-400. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1634>
- Putra, A. P., Riyoko, E., & Fakhruhin, A. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Hots Dengan Memanfaatkan Aplikasi Canva pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(2), 1074-1080.

<https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.223>

Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.